

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Kemajemukan ini dapat dilihat dengan adanya berbagai etnis di Indonesia. Kemajemukan ini memungkinkan interaksi sosial antara berbagai macam etnis. Interaksi sosial ini dapat berlangsung antara individu dengan individu yang berbeda etnis, maupun antar kelompok yang berbeda etnis. Menurut Mar'at (1994: 80), apabila interaksi tersebut dapat berlangsung dengan baik, maka akan terbentuk prasangka sosial yang lebih bersifat positif dan sebaliknya, bila interaksi sosial tidak berlangsung dengan baik, maka akan terbentuk prasangka sosial yang bersifat negatif.

Menurut Newcomb (1978: 105), prasangka sosial diartikan sebagai suatu sikap yang tidak baik dan dapat dianggap sebagai suatu kecenderungan untuk mempersepsi, berpikir, merasa dan bertindak dengan cara menentang atau menjauh dan bukan menyokong atau mendekati orang lain terutama sebagai anggota kelompok. Sedangkan Schaefer (1984: 78), membatasi prasangka sosial sebagai suatu sikap yang negatif terhadap suatu keseluruhan golongan.

Winarta (2004: 2) mengatakan prasangka sosial juga disebabkan oleh pandangan-pandangan yang tidak wajar mengenai golongan etnis yang lain dan kurangnya pengetahuan tentang budaya etnis lain. Prasangka sosial terhadap etnis yang lain akan menimbulkan halangan dalam pergaulan antar etnis yang berbeda

dan dapat menghambat kerjasama antar kedua etnis tersebut. Ketidaksadaran masyarakat akan akibat dari prasangka sosial menyebabkan prasangka sosial dan diskriminasi etnis dapat terus berkembang dalam masyarakat yang berbeda etnis.

Prasangka antar etnis terjadi karena terbentuk dari sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok etnis tertentu semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam etnis tersebut. Dengan kata lain seseorang yang memiliki prasangka terhadap etnis tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (biasanya secara negatif) semata karena mereka anggota kelompok etnis tersebut. Kemudian *trait* dan tingkah laku individual mereka memainkan peranan penting (suka atau tidak suka) hanya karena mereka termasuk dalam etnis tertentu. Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi yang merujuk pada aksi negatif terhadap kelompok etnis lain yang menjadi sasaran prasangka (Walgito, 2003: 83)

Dalam kajian kognitif, prasangka didefinisikan sebagai tipe khusus dari sikap yang sering kali berfungsi sebagai skema (kerangka berpikir kognitif untuk mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan mengambil informasi), maka individu yang memiliki prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu cenderung memproses informasi tentang kelompok yang diprasangkai secara berbeda dari cara mereka memproses informasi tentang kelompok lain. Contohnya informasi yang berkaitan dengan prasangka sering kali diberi perhatian lebih dan diproses secara lebih hati-hati dan akan diingat daripada informasi-informasi yang lainnya. Hasil dari efek tersebut prasangka menjadi sebuah lingkaran kognitif

yang tertutup dan cenderung bertambah kuat seiring dengan perkembangan yang ada (Baron & Byrne, 2004: 214).

Prasangka juga melibatkan perasaan negatif atau emosi pada orang yang dikenai prasangka ketika mereka hadir atau hanya sekedar memikirkannya dan dapat mempengaruhi tingkah laku yang muncul. Selain itu prasangka juga didasari oleh keyakinan (*belief*) dan harapan terhadap anggota berbagai kelompok, yang disebut stereotip, sehingga adanya prasangka sosial berarti berkaitan pula dengan stereotip. Stereotip merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi seseorang dalam golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang-orang yang dikenai prasangka tersebut. Stereotip terbentuk berdasarkan pada keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif. Pengaruh media masa dan pergaulan lingkungan turut membentuk seseorang memiliki stereotip kepada orang lain (Baron & Byrne, 2004: 214).

Stereotip dan prasangka dapat berubah karena perubahan keadaan masyarakat, misalnya keadaan peperangan atau revolusi, sehingga dapat mengarah pada hilangnya stereotip dan prasangka atau malah berubah kedalam tindakan-tindakan diskriminatif terhadap golongan-golongan tertentu. Tindakan-tindakan diskriminatif diartikan dalam tindakan yang bercorak menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka termasuk golongan yang diprasangkai (Baron & Byrne, 2004: 214).

Ditinjau dari sejarah, prasangka sosial Etnis Jawa dengan Etnis Tionghoa di Indonesia terjadi pertama kali di Solo, Pusat Kapital, Produksi dan Perdagangan Batik. Padahal antara Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa sebelumnya selalu berdamai. Pada masa ini kekuasaan kolonial sedang mengembangkan politik etnisnya yaitu, politik *Devide Et Empera* (politik memecah belah) dengan cara membagi penduduk Nusantara dalam tiga golongan penduduk berdasarkan pada ras, yaitu (1) Golongan Eropa, (2) Golongan Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) seperti Tionghoa, India, dan Arab, (3) Golongan Pribumi (*Inlanders*) termasuk didalamnya Etnis Jawa. Pengelompokan tersebut diatur secara sistematis melalui peraturan *Regerings Reglement* (Winarta, 2004: 1).

Diantara ketiga golongan ini, golongan pribumi yang merupakan golongan yang jauh ketinggalan, baik dari segi ekonomi maupun sosial diantara kedua kelompok lainnya. Perbedaan antara golongan Timur Asing dengan golongan Pribumi termasuk didalamnya Etnis Jawa dimanfaatkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengadu domba. Namun adu domba ini sedikit demi sedikit dapat diredam dengan adanya peristiwa Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sebagai negara Kesatuan Republik Indonesia (Winarta, 2004: 1).

Setelah Kemerdekaan 17 Agustus 1945 rezim Orde Baru menggunakan hukum sebagai alat untuk mendiskriminasikan Etnis Tionghoa di Indonesia. Rezim Orde Baru ini membatasi, menekan dan menghancurkan hak-hak politik Etnis Tionghoa dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan diskriminasi yang sangat mengucilkan Etnis Tionghoa di Indonesia. Rezim Orde Baru juga

membedakan Jawa dan non Jawa, muslim dan non muslim, militer dan sipil, mayoritas dan minoritas, pribumi antara lain Jawa, Madura, Manado, Batak dan non pribumi antara lain Tionghoa, Arab, India. Pada masa ini juga berkembang situasi, yaitu peluang bisnis diberikan sebesar-besarnya kepada Etnis Tionghoa, sehingga tercipta golongan konglomerat dari Etnis Tionghoa yang dianggap sebagai golongan oportunistis, yang hanya memperkaya dirinya sendiri tanpa memperdulikan nasib masyarakat di sekitarnya, dari hal ini, maka timbul anggapan stereotip sebagaimana dideskripsikan kaum kolonial bahwa Etnis Tionghoa telah menyebabkan kemiskinan bagi rakyat Indonesia. Stereotip yang diciptakan seperti inilah yang membahayakan dan bertentangan dengan konsep nasional bangsa Indonesia (Winarta, 2004: 1).

Tindakan-tindakan diskriminatif terhadap Etnis Tionghoa dilegitimasi oleh Orde Baru dalam kehidupan sosial budaya Etnis Tionghoa di Indonesia, seperti pelarangan terhadap huruf Tionghoa, bahasa Tionghoa, pembatasan surat kabar Tionghoa, penutupan sekolah Tionghoa, penggantian nama Tionghoa, pembatasan perayaan Imlek dan arak-arakannya (*Cap Gome*), upacara di Klenteng dan formalisasi penggunaan istilah Tionghoa serta perkawinan antara pemeluk *Kong Hu Cu* yang tidak diakui sah oleh negara. Hal ini menimbulkan kesan segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya dan Etnis Tionghoa adalah buruk dan harus dihindari. Padahal jauh sebelum Belanda mendarat di Nusantara, akulturasi budaya dan pembauran sudah terjadi yang dapat dilihat antara lain dari budaya Betawi, Cirebon dan Bali yang dipengaruhi oleh unsur budaya Tionghoa. Selain itu tindakan-tindakan Orde Baru jelas sengaja dilakukan untuk membatasi hak-hak

asasi Etnis Tionghoa, khususnya hak budaya (*cultural right*), serta mendiskriminasi Etnis Tionghoa sebagai warga negaranya sendiri. Sedangkan sudut pandang yang negatif dari Etnis Tionghoa adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah yang mayoritas dipegang oleh kaum pribumi termasuk Etnis Jawa, merupakan tindakan aksi pembalasan oleh kaum pribumi termasuk Etnis Jawa karena merasa iri dari segi ekonomi Etnis Tionghoa lebih maju (Winarta, 2004: 1).

Dari tinjauan kognitif dan tinjauan sejarah, serta menurut statistika penduduk 2006 jumlah penduduk di Jawa Timur mayoritas adalah Etnis Jawa sebesar 53 % dari jumlah penduduk, Etnis Tionghoa 25% dari jumlah penduduk, skor lainnya yaitu etnis Madura 7,5 % dan Arab sebesar 7% dan 7,5% merupakan campuran dari berbagai etnis, maka Etnis Jawa sebagai kelompok mayoritas dan Etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandoro (1997: 72-88), menyatakan adanya prasangka sosial antara kelompok Etnis Jawa dengan kelompok Etnis Tionghoa. Penelitian ini menunjukkan bahwa antara kedua kelompok etnis tersebut bukan saja terdapat prasangka sosial yang bersifat negatif, namun juga terdapat prasangka sosial yang bersifat positif. Prasangka sosial dari kelompok Etnis Jawa terhadap kelompok Etnis Tionghoa lebih bersifat ke prasangka sosial yang positif, begitu pula sebaliknya prasangka sosial dari kelompok Etnis Tionghoa terhadap Etnis Jawa juga mengarah ke sifat positif. Prasangka sosial Etnis Jawa terhadap Etnis Tionghoa yang bersifat positif, antara lain adalah hemat, ramah, dan jujur. Prasangka sosial yang bersifat negatif, antara lain adalah

tertutup, pelit dan sombong. Sedangkan prasangka sosial kelompok Etnis Tionghoa terhadap Etnis Jawa yang bersifat positif adalah ramah, sopan, terbuka, dan sabar. Prasangka yang bersifat negatif seperti pasrah, boros, dan pemarah. HKSIS (2007: 5), menyatakan prasangka sosial juga dapat terjadi ketika Etnis Tionghoa berdialog di tempat umum dengan menggunakan bahasa Cina (Mandarin) atau Etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa. Hal ini tentunya mengundang prasangka negatif bagi orang yang tidak memahami makna dari bahasa tersebut.

Newcomb, Tunner, & Converse (1984: 3) menjelaskan bahwa prasangka sosial ini dapat teratasi bila bangsa kita mampu menghadapi tantangan masa depan dengan cara mengembangkan seluruh potensi masyarakat tanpa prasangka sosial antar etnis, sehingga dapat tercipta perilaku prososial dan kerukunan antar etnis. Perilaku prososial juga dapat tercipta jika setiap individu mau berempati dan menolong individu lain tanpa memandang perbedaan. Disinilah penulis berasumsi bahwa prasangka sosial mempunyai keterkaitan dengan pembentukan perilaku prososial pada seseorang. Bartal (dalam Baron & Byrne 2004: 56) mengemukakan bahwa:

Perilaku prososial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Perilaku prososial tersebut meliputi pada perilaku menolong, bekerja sama, menyumbang, membagi, kejujuran, dan kedermawanan, serta mempertimbangkan kesejahteraan berupa hak dan kewajiban orang lain.

Perilaku prososial (*prosocial behavior*) merupakan segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain, namun secara umum istilah ini diaplikasikan dengan tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung bagi orang yang

melakukan tindakan tersebut, bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu. Tindakan-tindakan prososial ada bermacam-macam, yaitu membagi, kerjasama, menyumbang, kejujuran, kedermawanan, dan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain, serta didalam perilaku prososial terdapat altruisme (menolong). Disinilah terdapat perbedaan pengertian antara perilaku prososial dengan altruisme. Altruisme yang murni merupakan kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain, tetapi dalam kenyataan tidak ada tingkah laku yang murni altruisme, maka dari itu altruisme menjadi tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2004: 94).

Penelitian mengenai perilaku prososial antara suku bangsa Melayu dan suku bangsa Tionghoa yang dilakukan oleh Syafriman dan Wirawan (2000: 13) menunjukkan adanya perbedaan perilaku prososial antara etnis Melayu dan Etnis Tionghoa. Perilaku prososial suku bangsa Melayu dalam kehidupan bermasyarakat lebih tinggi dari suku bangsa Tionghoa. Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suku bangsa Tionghoa memiliki perilaku prososial yang lebih rendah dari pada suku bangsa Melayu, bukan berarti suku bangsa Tionghoa tidak memiliki nilai-nilai prososial. Ada banyak tradisi dalam suku bangsa Tionghoa yang mencerminkan adanya nilai-nilai prososial.

Mulyani (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003: 55), mengatakan perilaku prososial juga merupakan warisan tradisi budaya dalam setiap etnis, seperti pada Etnis Tionghoa berupa didikan dan ajaran para filsuf-filsuf Cina tentang keuletan, kerja keras, dan saling tolong menolong antar sesama. Ajaran Taoisme dan

Konfusianisme ini membuat masyarakat Tionghoa mau bersifat terbuka terhadap masyarakat Non-Tionghoa, seperti saling sapa, tolong menolong dan saling melakukan interaksi, asalkan masyarakat Non-Tionghoa juga mau menerima dan bersikap terbuka terhadap masyarakat Tionghoa.

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia (2006: 10) menyatakan bahwa Etnis Tionghoa juga memiliki tradisi Festival Hantu (*zhong yuan*). Tradisi ini sebenarnya merupakan produk masyarakat agraris di zaman dahulu yang bermula dari penghormatan kepada leluhur serta dewa-dewa supaya panen yang biasanya jatuh di musim gugur dapat terberkati dan berlimpah. Hikmah dari perayaan ini sebenarnya adalah penghormatan kepada leluhur dan penjamuan fakir miskin. Ini ditandai dengan tradisi sembahyang rebutan, yang membagi-bagikan makanan sembahyangan kepada para fakir miskin setelah penghormatan selesai. Berkaitan dengan *zhong yuan* ini dalam kejadian bencana gempa Yogyakarta, Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa bekerja sama membantu para korban gempa dalam tim *Logistic Tzu Chi*. Dalam tim *Logistic Tzu Chi* ini bantuan yang diberikan berupa materi dan tenaga jasa.

Sementara menurut Anshory (2002: 4) nilai prososial dalam Masyarakat Jawa antara lain tercermin dalam ajaran masyarakat Jawa, yaitu “*mangan ora mangan ngumpul*” membuat masyarakat Jawa mampu untuk bersikap terbuka dan saling tolong menolong kepada sesamanya. Selain itu budaya Jawa dikenal dengan nilai kekeluargaan, gotong royong, dan saling bersilaturahmi (saling mengunjungi). Nilai budaya ini menjadikan budaya Jawa sebagai budaya yang

memiliki rasa solodartitas tinggi dan sikap prososial yang telah terdidik dari generasi ke generasi.

Newcomb, Tunner, & Converse (1984: 9) menyampaikan bahwa tradisi budaya sebagaimana diuraikan di atas seharusnya dapat menjadi dasar bagi kedua kelompok untuk mengembangkan perilaku prososial dan menghilangkan prasangka-prasangka sosial yang negatif diantara mereka. Perilaku prososial dan tidak adanya prasangka sosial yang negatif dapat menjadi dasar terciptanya kerukunan hidup dan kesejahteraan bangsa, sesuai dengan tujuan kemerdekaan Republik Indonesia.

Dalam kenyataan hidup bermasyarakat masih banyak masyarakat Etnis Tionghoa yang tidak mau berperilaku prososial terhadap masyarakat Jawa. Seperti dikutip dari Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia (2007: 5-6) ketika ada kerja bakti untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal, masyarakat Tionghoa lebih memilih berdiam dalam rumah dan memberikan tugas kepada pegawai rumah tangga untuk terlibat dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Masyarakat Tionghoa masih banyak yang belum mau berbaur dan masih menutup diri untuk berinteraksi dengan masyarakat pribumi, termasuk Etnis Jawa. Kurangnya interaksi dan perilaku prososial Etnis Tionghoa terhadap masyarakat pribumi, termasuk Etnis Jawa salah satunya dikarenakan masih adanya anggapan bahwa masyarakat pribumi bersifat pasrah, boros, pemaarah, malas, dan tidak bertanggung jawab. Sedangkan perilaku prososial Etnis Jawa terhadap Etnis Tionghoa juga belum dapat berlangsung dengan baik, karena masih adanya

stereotip atau nilai-nilai negatif terhadap Etnis Tionghoa, seperti sombong, pelit, jahat, licik, tidak memiliki sopan santun dan tertutup.

Perilaku prososial pada penelitian ini merupakan lintas etnis yang terjadi pada perilaku prososial Etnis Jawa terhadap Etnis Tionghoa dan sebaliknya perilaku prososial Etnis Tionghoa terhadap Etnis Jawa. Penelitian perilaku prososial ini bersifat lintas etnis, karena hubungan antara orang yang melakukan perilaku prososial dengan orang yang menerima perilaku prososial akan semakin jelas terjadi, apabila ada kedekatan hubungan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang ras, etnis, atau termasuk dalam anggota kelompok tertentu yang memiliki tujuan yang sama. Hal ini diungkapkan oleh Staub & Brigham (dalam Walgito, 2003: 102). Sehingga penelitian ini ingin mengetahui bagaiman perilaku prososial yang terjadi, apabila seseorang yang melakukan perilaku prososial tidak memiliki hubungan dengan orang yang menerima perilaku prososial. Khususnya dalam hal ini bagaimana perilaku prososial seseorang yang berbeda etnis, maka penelitian ini mengambil Etnis Jawa sebagai etnis mayoritas dan Etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas.

Berdasarkan banyaknya paparan fenomena yang terjadi dalam kehidupan Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa yang masih memiliki prasangka sosial yang negatif dan kurangnya perilaku prososial yang diharapkan, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan prasangka sosial dan kecenderungan perilaku prososial pada kedua etnis tersebut.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada prasangka sosial yang terjadi antara Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Jawa Timur dan kecenderungan perilaku prososial antara kedua etnis tersebut. Fokus prasangka sosial pada kedua etnis ini adalah prasangka sosial yang bersifat positif dan prasangka sosial yang bersifat negatif. Prasangka sosial yang bersifat positif, misalnya rajin, sopan, ramah, dan sikap-sikap lain yang bersifat baik. Sedangkan prasangka sosial yang bersifat negatif, seperti malas, pemarah, licik, dan sikap tidak baik. Sedangkan kecenderungan perilaku prososial berfokus pada perilaku prososial itu sendiri, seperti berempati, menolong, membagi, kerja sama, menyumbang, dermawan, dan jujur (bertanggung jawab).

Sifat penelitian ini adalah kuantitatif komparasi dengan menggunakan *incidental sampling*. Penelitian ini menggunakan kuantitatif komparatif dan bukan kuantitatif korelasi karena berdasarkan beberapa *reference* (acuan), antara lain menurut Dayakisni & Hudaniah (2003: 185), serta Newcomb (1978: 135) yang mengatakan prasangka sosial secara otomatis berkaitan dengan perilaku prososial. Misalnya masyarakat Jawa memiliki prasangka sosial yang bersifat negatif lebih banyak dari pada prasangka sosial yang bersifat positif terhadap masyarakat Tionghoa, maka secara otomatis perilaku prososial masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa lebih sedikit. Hal ini terjadi karena prasangka yang negatif terhadap suatu individu atau kelompok yang diprasangkai akan cenderung menimbulkan sikap menjauh atau menghindar dari individu atau kelompok yang diprasangkai tersebut, sehingga tidak terjadi perilaku prososial.

Karakteristik populasi pada penelitian ini adalah (1) subjek Etnis Jawa dan subjek Etnis Tionghoa, (2) lahir dan bertempat tinggal di Jawa Timur, (3) berdasarkan pada tahap perkembangan menurut Hurlock (1999: 245) yang terdiri dari remaja akhir (usia 18-21 tahun), dewasa awal (usia 21-40 tahun), dan dewasa madya (usia 40-60 tahun). Tujuan memilih subjek berdasarkan pada tahap perkembangan yang terdiri dari beberapa rentang usia, disebabkan karena pola pemikiran masing-masing rentang usia berdasarkan tahap perkembangan dapat berbeda-beda sesuai dengan perubahan waktu, pertumbuhan dan perkembangan, serta pengalaman-pengalaman individu tersebut. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive-non random sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan jumlah tertentu yang dilakukan dengan mengenal ciri-ciri atau karakteristik populasi yang akan dijadikan sampel (Hadi, 1983: 226). Sedangkan *non random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang tidak semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel (Hadi, 1983: 225). Dalam penelitian ini banyaknya subjek Etnis Jawa dan subjek Etnis Tionghoa akan diseimbangkan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan prasangka sosial antara Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa?

2. Apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku prososial antara Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan prasangka sosial dan kecenderungan perilaku prososial antara Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu psikologi terutama psikologi sosial, khususnya teori tentang prasangka sosial dan kecenderungan perilaku prososial antara Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa.

1.5.2. Manfaat praktis

1. Bagi pemerintah

Apabila penelitian ini berhasil membuktikan adanya perbedaan prasangka sosial dan perilaku prososial antara kedua kelompok etnis yang diteliti, maka penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah untuk semakin dapat menerapkan Undang-Undang Kewarganegaraan dan melakukan program sosialisasi antar etnis untuk mengurangi prasangka sosial serta menumbuhkan perilaku prososial pada masyarakat Indonesia.

2. Bagi keluarga dan para pendidik generasi Indonesia

Apabila penelitian ini berhasil membuktikan adanya perbedaan prasangka sosial dan perilaku prososial antara kedua kelompok etnis yang diteliti, maka penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi setiap keluarga dan para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mengenai perilaku prososial dan tidak membeda-bedakan serta menjelek-jelekkkan etnis ataupun budaya lain, guna menghindari prasangka sosial.

3. Bagi masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa

Apabila penelitian ini berhasil membuktikan adanya perbedaan prasangka sosial dan perilaku prososial antara kedua kelompok etnis yang diteliti, maka penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa untuk menyadari prasangka sosial yang dimiliki masing-masing etnis, baik prasangka sosial yang bersifat positif maupun prasangka sosial yang bersifat negatif dan lebih cenderung melakukan perilaku prososial dalam hidup bermasyarakat.